

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dunia didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin maju telah membawa masyarakat kearah masyarakat informasi, dimana kebutuhan akan alat telekomunikasi yang canggih semakin meningkat. Keadaan ini telah memacu para pelaku bisnis dan ekonomi harus dapat melakukan berbagai perubahan kegiatan ekonominya menjadi efektif dan efisien.

Pada saat ini istilah globalisasi ekonomi telah menjadi topik hangat yang mencerminkan dunia usaha yang semakin kompetitif, tidak terkecuali di Indonesia. Siap tidak siap, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus memasuki era globalisasi dan liberalisasi perdagangan, satu era yang persaingannya sangat ketat.

Pengaruh globalisasi juga memicu para pelaku bisnis dan ekonomi untuk melakukan berbagai tindakan agar tujuan dari bisnis tersebut tercapai sehingga bisnisnya tetap dapat bertahan (*going concern*). Dalam perekonomian modern, manajemen dan pemilik perusahaan semakin nyata dipisahkan untuk kepentingan pengendalian. Pemisahan ini dapat menimbulkan adanya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tetap antara kepentingan-kepentingan yang ada misalnya antara pemegang saham dengan

manajemen. Pengendalian tersebut dilakukan oleh para pimpinan untuk memperoleh keyakinan mengenai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah organisasi atau entitas bisnis, manajemen perlu melakukan pengambilan keputusan stratejik untuk membawa organisasi tersebut mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengambilan keputusan dengan pertimbangan yang baik akan memberikan kesuksesan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pengendalian internal akan membantu manajemen dalam menyediakan jaminan kelayakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaannya, awalnya banyak kalangan menganggap implementasi pengendalian internal hanya akan menambah *cost* perusahaan dan tidak memberikan dampak yang signifikan untuk kemajuan perusahaan. Namun dewasa ini banyak perusahaan yang sudah menyadari pentingnya pengendalian internal dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Adanya perubahan sikap dari perusahaan-perusahaan mengenai pentingnya pengendalian internal tak lepas dari adanya risiko-risiko yang muncul akan berpotensi menghalangi perusahaan dalam mencapai tujuan. Berkaitan dengan risiko, pengendalian internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam manajemen risiko. Ketika terdapat risiko-risiko dalam mencapai tujuan perusahaan, yang berarti kegagalan merupakan kemungkinan yang sangat kuat, pengendalian internal harus diletakan pada tempat yang mampu menunjukan risiko-risiko tersebut. Selain itu juga pengendalian internal yang buruk akan

mengarahkan perusahaan kepada kerugian, skandal, kegagalan, dan merusak reputasi perusahaan dalam sektor apapun perusahaan tersebut beroperasi.

Pengendalian internal merupakan instrumen yang mampu meminimalisir risiko-risiko perusahaan yang sangat mungkin membawa perusahaan ke arah operasional yang tidak efektif dan tidak efisien. Hal tersebut yang menjadi alasan perusahaan-perusahaan menilai pengendalian internal sangat penting.

Namun beberapa saat ini, masih ada fenomena mengenai kegagalan pengendalian internal yang terjadi pada perusahaan di Indonesia. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2016 dimana BPK melakukan pemeriksaan terhadap beberapa BUMN di Indonesia.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT) pada 21 perusahaan BUMN. Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2015, pemeriksaan terhadap pengelolaan operasional pada 21 BUMN terdiri atas tiga Perum dan 18 Persero.

Perusahaan tersebut adalah Perum Perhutani, Perum Jasa Tirta II, PT Bukit Asam (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Pemeriksaan operasional BUMN meliputi kegiatan pengelolaan pendapatan, biaya dan investasi tahun 2013, 2014, dan semester I 2015.

BPK menyimpulkan, pada umumnya BUMN telah merancang dan menyusun SPI secara memadai, namun penerapannya belum optimal dalam rangka mengamankan kekayaan perusahaan dan pengelolaan pendapatan, biaya dan investasi belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

“Simpulan ini didasarkan atas kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam operasional BUMN, baik dari aspek pengendalian intern maupun kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan,” demikian dikutip, Selasa (7/6).

Permasalahan utama pengendalian internal dalam pengelolaan operasional BUMN, antara lain SOP belum disusun PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Semen Padang, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Angkasa Pura II (Persero)). Selanjutnya, pelaksanaan kebijakan mengakibatkan hilangnya potensi penerimaan (Bukit Asam, Perum Perhutani, BPUI), SOP tidak ditaati (Perum LPPNPI, Pos Indonesia, BRI Agroniaga), serta lain-lain kelemahan SPI (Telkom Indonesia, Adhi Karya, Asuransi Kredit Indonesia).

Secara keseluruhan terungkap terdapat 264 temuan yang memuat 348 permasalahan. Permasalahannya meliputi 164 kelemahan sistem pengendalian internal dan 184 ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan senilai Rp1,17 triliun. (Sumber: <http://finansial.bisnis.com>, 2016).

Kasus lain terjadi di tahun 2017 pada salah satu BUMN sektor transportasi di Indonesia yaitu PT. Angkas Pura II. Dalam kasusnya PT Angkasa Pura II meminta maaf kepada pengguna jasa di Bandara Internasional Soekarno-Hatta atas permasalahan yang terjadi pada mesin pencetak tiket parkir di Terminal 1.

Hal itu diungkapkan langsung *Executive General Manager* Kantor Cabang Utama Bandara Soekarno-Hatta, M Suriawan Wakan pada Selasa (19/12/2017). Dijelaskan Wakan, berdasarkan hasil analisa CCTV mobil tersebut masuk ke Terminal 1 pada Senin 18 Desember pukul 13.30.45 WIB. Dan, keluar pukul 16.22.45 WIB. Seharusnya, pengemudi kendaraan tersebut cukup hanya

membayar Rp13.000. Namun, dikarenakan tiket yang tercetak tergulung di dalam mesin, hal itu membuat penumpang tidak mendapatkan tiket, meski gate terbuka. Sehingga penumpang ketika akan keluar dikenai sanksi denda kehilangan tiket.

Seharusnya petugas memeriksa gulungan yang ada di dalam mesin pencetak tiket. Untuk mengantisipasi kejadian ini terulang, PT. Angkasa Pura akan mengevaluasi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan akan menambah petugas di area parkir. PT Angkasa Pura II dalam hal ini juga akan meninjau proses, sarana dan prasarana serta besaran denda terkait sistem parkir di Bandara Soekarno-Hatta. (Sumber: www.tribunnews.com, 2017).

Fenomena - fenomena diatas menunjukkan bahwa pengendalian internal masih belum dilaksanakan secara optimal sehingga berimbas terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu, untuk mengetahui kualitas pengendalian internal, perlu dilakukanya evaluasi. Biasanya evaluasi ini dilakukan oleh auditor internal dalam perusahaan. Fungsi internal audit bertugas untuk memonitor, memantau dan menilai efektivitas pengendalian internal sehingga akan mengurangi risiko-risiko atau ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Dwi Ranti (2013) bahwa perkembangan fungsi internal audit sebagai konsultan intern membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko yang berpotensi menghalangi tercapainya tujuan perusahaan, melalui *evaluasi risk management* dan *internal control structure*. Selain itu membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan serta penggunaan sumber daya, termasuk mencegah penyimpangan (*fraud*) atau kesalahan serta ketidakpatuhan (*compliance*).

Tentunya bukan hanya pandangan positif saja yang didapat oleh bagian audit internal, namun pandangan negatif akan selalu ada bagi pihak-pihak yang merasa belum puas atas adanya bagian audit internal. Dalam sebuah paper yang ditulis oleh Roux (2008), dikatakan bahwa auditor internal merupakan sekumpulan orang yang pekerjaannya senang menyela pekerjaan divisi lain untuk memberikan sejumlah pertanyaan dalam sebuah kuesioner lalu mereka akan menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk sekedar berdiskusi dengan CEO. Selain itu, auditor internal juga dianggap lebih banyak mendatangkan *cost* dibandingkan *benefit* yang diperoleh perusahaan. Peran auditor internal dianggap tidak memiliki dampak positif yang signifikan bagi perkembangan perusahaan. Auditor internal juga dianggap masih jauh dari perannya untuk menjadi seorang konsultan internal. Hal ini berarti usul, saran dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal kurang praktis bagi auditee atau dianggap menyulitkan.

Pada masa lalu internal auditor tidak perlu mempertimbangkan pentingnya meningkatkan nilai dalam melakukan pekerjaan sehingga pengukuran kinerja fungsi internal audit sangat sulit untuk dilakukan. Tugas internal auditor umumnya hanya melakukan verifikasi atas ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur. Tanpa menggunakan jasa auditor internal, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak luar perusahaan mendasarkan keputusannya kepada hasil audit dari auditor internal. Sedangkan auditor menarik kesimpulan berdasarkan pekerjaan audit yang telah dilakukannya. Ini berarti berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Matutina (2010) menyatakan bahwa kualitas kinerja karyawan adalah kualitas kerja yang mengacu pada kualitas sumber daya manusia seperti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seorang karyawan. Dapat disimpulkan bahwa kualitas kerja yang rendah akan membuat produktivitas menurun, dan sebaliknya jika kualitas kerja karyawan tinggi maka hal tersebut akan meningkatkan tingkat produktivitas.

Dalam Bitner dan Zeithaml dalam Rio (2009) menyebutkan bahwa hal yang dapat memicu peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain dengan memberikan pelatihan dan training, memberikaan insentif atau bonus dan menerapkan teknologi yang dapat menunjang peningkatan efektifitas dan efisiensi kinerja. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus

sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu. Berkualitas atau tidaknya kinerja seorang auditor dapat dilihat dari kualitas audit yang telah dilakukan.

Auditor adalah pihak yang sangat berperan dalam sistem pengendalian internal perusahaan dimana auditor menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Kinerja auditor belakangan ini dirasa kurang baik, hal ini terbukti dengan terdapat beberapa fenomena yang terjadi kepada auditor internal.

Kasus kelalaian auditor internal di Indonesia terjadi pada BUMN sektor transportasi yaitu PT. KAI. Dalam menjalankan kegiatannya, pada tahun 2008 kinerja auditor internal PT. KAI masih belum berjalan optimal.

Terdapat beberapa hal teknis yang menjadi permasalahan salah satunya kualitas kinerja auditor internal buruk. Auditor internal tidak berperan aktif dalam melakukan proses audit, sehingga yang berperan aktif hanya auditor eksternal. Masalah lain yang terjadi adalah manajemen, termasuk auditor internal tidak memberikan laporan kepada komite audit dan begitu juga dengan komite audit yang tidak menanyakan atau meminta laporan kepada auditor internal. Komite audit tidak ikut serta dalam proses penunjukkan auditor sehingga tidak terlibat proses audit. (www.kompasiana.com, 2008).

Seluruh hasil audit dilaporkan dalam laporan audit. Dengan kemampuan yang dimiliki auditor, maka laporan audit yang dihasilkan pun berkualitas. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang baik akan

menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Beberapa faktor pendukung bagi seorang auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik adalah dengan memiliki pengetahuan audit dan pengalaman kerja sebagai auditor. Pengetahuan dan pengalaman merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor internal untuk dapat melakukan tugas audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal tersebut akan memiliki komitmen untuk melaksanakan audit dengan baik, dengan akuntabilitas maka seseorang akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan prosedur yang ada dan juga bertanggungjawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani.

Pengetahuan audit sangat diperlukan bagi auditor internal. Seorang auditor Internal harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan (audit). Menurut Boner dan Walker dalam Herawaty dan Susanto (2009), seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan auditor, maka akan semakin banyak pelatihan yang diikuti dan semakin luas pengetahuan audit yang dimiliki auditor sehingga akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

Menurut Brown dan Stanner dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan

sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Selain pengetahuan yang dimiliki auditor, pengalaman audit juga sangat penting dimiliki seorang auditor. Semakin banyak pelatihan yang dilakukan dan jam terbang auditor maka semakin baik kualitas kinerja auditor tersebut yang juga akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan.

Menurut Knoers (2009) pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Akuntan atau auditor internal yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor internal harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya pelatihan itu sendiri dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Dengan demikian seorang auditor akan menambah pengetahuan dan pengalamannya guna meningkatkan kualitas kinerja auditor itu sendiri.

Menurut Libby dan Frederick dalam Kusharyanti (2010), menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Pengalaman auditor akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan keputusan tersebut tepat. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor internal, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi auditor internal.

Untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka auditor internal tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman saja tetapi juga harus memiliki akuntabilitas dalam melakukan pengauditan. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Tetclock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Messier dan Quilliam dalam Mardisar dan Ria (2007) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian Mardisar dan Sari (2007), akuntabilitas diukur dengan seberapa besar motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan, dan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan serta mengukur seberapa besar usaha (daya pikir) auditor untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristian Pahri (2016) yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN Sektor Transportasi Kota Bandung)”. Penulis menggunakan penelitian terdahulu bermaksud untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diteliti. Variabel independen (bebas) yaitu Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas kemudian variabel dependen (terikat) adalah Kualitas Kinerja Auditor Internal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas kinerja auditor internal. Walaupun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu beberapa lokasi yang diteliti, serta adanya penambahan variabel. Pada penelitian terdahulu Kualitas Kinerja Auditor Internal termasuk kepada variabel dependen sementara penelitian sekarang Kualitas Kinerja Auditor Internal termasuk kepada variabel intervening, sehingga variabel dependen adalah Efektivitas Pengendalian Internal. Hal ini dikarenakan untuk mencapai

pengendalian internal yang baik perlu adanya peran auditor sebagai alat bantu mencapainya. Hal ini sejalan dengan teori Agoes (2010) yang mengemukakan “Auditor Internal merupakan alat bantu bagi manajemen untuk menilai efisiensi dan keefektifan pelaksanaan pengendalian internal perusahaan, auditor internal dapat membantu semua pimpinan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang akan diperiksanya”. Oleh karena itu, pengendalian internal perlu di periksa, dikaji, dan dinilai, oleh bagian audit internal. Penelitian terdahulu mengenai Kualitas Kinerja Auditor Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Internal juga pernah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yaitu Faturachman (2010) dengan hasil Auditor Internal memiliki pengaruh terhadap Efektifitas Pengendalian Internal.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal serta Dampaknya Pada Efektivitas Pengendalian Internal (Survey pada BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
2. Bagaimana pengalaman auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
3. Bagaimana akuntabilitas auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
4. Bagaimana kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
5. Bagaimana efektivitas pengendalian internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
6. Seberapa besar pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
7. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung

8. Seberapa besar pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung
9. Seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung
10. Seberapa besar pengaruh kualitas kinerja auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung
11. Seberapa besar pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung
12. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung
13. Seberapa besar pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan perdagangan di kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana akuntabilitas auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
4. Untuk mengetahui bagaimana kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
5. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengendalian internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung

9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas kinerja auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
11. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
12. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung
13. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan audit internal khususnya mengenai pengaruh pengetahuan, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal serta dampaknya pada efektivitas pengendalian internal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan gambaran tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya tentang seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal serta dampaknya pada efektivitas pengendalian internal pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan di kota Bandung.

2. Bagi Instansi

Dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terutama pada aktivitas yang berkaitan dalam hal pengauditan yang dilakukan di perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Memperoleh masukan yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi khususnya audit internal, serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian sejenis

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 4 BUMN sektor transportasi di kota Bandung, yaitu sebagai berikut :

1. PT. Angkasa Pura II yang beralamat di Jl. Pajajaran No. 156 Bandung, Jawa Barat, 40174.
2. PT. Kereta Api Indonesia yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung, 40117.
3. PT. Pos Indonesia yang beralamat di Jl. Cilaki No. 73 Kota Bandung, 40115.
4. Perum Damri UABK di Jl. Soekarno Hatta KM 11 No 787, Babakan Penghulu, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40293

